

Research Article

Studying based on Prophet's Hadith Perspective: The Takhrij Study about Prophet's Hadith at Sunan Ibnu Majah Number 220

Nurul Karin^{1*}, Elan Sumarna¹

¹Prodi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords

Hadith, Study,
Takhrij Study

*Correspondence

karin@upi.edu

Article History

Received 3 February 2021

Accepted 3 April 2021

Published on-line 4 April 2021

ABSTRACT

This discussion is intended to determine the degree of the Prophet's hadith. in Sunan Ibnu Majah No. 220. This hadith explains the virtues of scholars and the urge to study. This study uses a qualitative approach with a literature study method. Researchers used data collection techniques based on information in literary sources in hadith books, books, journals, seminar results, and discussions with experts relevant to the research theme. The data obtained then the researcher analyzes through qualitative data analysis through the data interpretation process, and the researcher provides an adequate explanation. Based on the results of the discussion, the hadith of the Prophet. in Sunan Ibnu Majah No. 220 is a dhaif hadith because in the hadith there is illat (defect), a break in sanad, and a defect in the hadith narrator. From several lines of supporting hadith, none of the hadiths can raise the hadith's degree because all of them are weak in nature. From several lines of supporting hadith, none of the hadiths can raise the hadith's degree because all of them are weak in nature. However, according to some scholars, hadith dha'if can be used as hujjah (practiced) only for the basis of the virtue of charity (Fadla'il amal). The implication of this paper is to clarify the law (quality) of the Prophet's hadith. in Sunan Ibnu Majah No. 220. Hadith that has been in Takhrij can be scientifically accounted for its quality, so that it is no longer hesitant to be used as a source of Islamic law after the Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Dalam Islam, ilmu menempati posisi dan peran yang sangat strategis. Sangat banyak ayat Alquran maupun Hadis yang menegaskan keharusan umat Islam untuk menguasai ilmu. Islam merupakan satu-satunya agama di dunia yang sangat peduli dalam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan Alquran itu sendiri merupakan sumber ilmu dan sumber inspirasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan sains dan teknologi (Qutub, 2011). Betapa tidak, Alquran sendiri mengandung banyak konsep-konsep sains, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pujian terhadap orang-orang yang berilmu. Al-Qur'an dan Sunnah mengajak manusia untuk mencari dan mendapatkan ilmu, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi (Amin, 2015). Hal tersebut dapat dibuktikan dalam Firman Allah Swt berikut:

Dalam QS. Al-Mujaadilah ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا

مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." ("Aplikasi Quran in Word versi 64 - 3.0," 2018)

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan menjadi memperoleh kedudukan yang tinggi. Sarifandi (2014) mengungkapkan keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut Ilmu, dan Ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa

kepada Allah bila melakukan hal-hal yang dilarangnya. Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk (hudan) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap aktivitas ilmiah. Terbukti, ayat yang pertama kali turun berbunyi :

أَفْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"*Bacalah, dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang telah menciptakan*". ("Aplikasi Quran in Word versi 64 - 3.0," 2018)

Al-Qur'an memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Dalam al-Qur'an, kata ilmu dalam berbagai bentuknya digunakan lebih dari 800 kali (al-Baqi', 2008), ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari al-Qur'an sangat kental dengan nuansa nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam.

Di samping al-Qur'an, dalam Hadits Nabi banyak disebut tentang aktivitas ilmiah, keutamaan penuntut ilmu/ilmuwan, dan etika dalam menuntut ilmu (Kosim, 2008). Hadis merupakan sumber kedua, setelah Al-Quran dalam pengambilan hukum. Selain itu hadis juga memiliki fungsi sebagai penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl ayat 44 sebagai berikut:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"*Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan*" ("Aplikasi Quran in Word versi 64 - 3.0," 2018):

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menjelaskan Rasul yang diutus untuk manusia, adalah seorang manusia yang diberi mukjizat untuk menjelaskan. Mukjizat yang di maksud adalah kitab suci Al-Qur'an yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. (Al-Maraghi, 1992). Penjelasan di atas menunjukan bahwa agama islam menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu. Menuntut Ilmu di dalam Islam bukan hanya himbauan, melainkan sudah dijadikan kewajiban bagi setiap umat manusia (Nugroho, 2005). Misalnya, hadits-hadits yang berbunyi (Azra, 1999);

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"*Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah*" (Mājah, 2004)

Hadits di atas memberikan dorongan yang sangat kuat bagi kaum muslimin untuk belajar mencari ilmu sebanyak-banyaknya, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum, karena suatu perintah kewajiban tentunya harus dilaksanakan, dan berdosa hukumnya jika tidak dikerjakan. Hadits tersebut sering sekali dijadikan rujukan oleh kalangan akademisi pendidikan atau dijadikan landasan tentang kewajibannya dalam menuntut ilmu. Namun masih belum diketahui secara jelas bagaimana status dari hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan. Keberadaan Alquran sifatnya pasti (*qaulal-subūt*), sedangkan keberadaan hadis sifatnya variatif, ada yang *mutawātir*, *masyhūr*, atau *ahad* (Ritonga, 2016). Tidak semua yang dikatakan hadis dapat dijadikan sumber atau dasar dalam setiap bidang studi Islam, karena sifat hadis yang bervariasi. Adanya rentang waktu yang panjang antara Nabi dengan masa pembukuan hadits adalah salah satu problem. Perjalanan yang panjang dapat memberikan peluang adanya penambahan atau pengurangan terhadap materi hadits. Selain itu, rantai perawi yang banyak juga turut memberikan kontribusi permasalahan dalam meneliti hadits sebelum akhirnya digunakan sebagai sumber ajaran agama. Mengingat banyaknya permasalahan, sebab itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengetahui apakah hadis tersebut pantas dijadikan dasar atau tidak. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan Takhrij Hadis. Sesuai dengan tujuannya maka dapat dipahami bahwa target dari takhrij hadis ini adalah untuk mengetahui sebuah hadis kualitasnya sohih, hasan atau do'if. Untuk mengetahui kuantitasnya mutawatir atau ahad (mashur, aziz dan gharib), untuk mengetahui sumbernya marfu', mawquf, atau maqtu'. Bahkan dapat mengungkap kepaluan sebuah hadis. Hal-hal tersebut yang akan penulis uraikan pada pembahasannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Peneliti menggunakan teknik pengambilan data didasarkan pada informasi yang dimuat dalam sumber-sumber literatur baik berupa kitab hadis, buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan tema penelitian. Data-data yang sudah didapat kemudian peneliti analisis melalui analisis data kualitatif melalui proses interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya. Adapun dialah atau tatsiq yang bersifat *cek re cek* dengan menggunakan aplikasi *Jawami' al-kalim* adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) klik ikon *Jawami' al-kalim*, 2) muncul *al-Bahtsu*, 3) masukan sebagian/ *keyword* dari hadis yang dimaksud, jika penulisannya benar maka akan muncul dibagian bawahnya berbagai mashadir yang mencantumkan hadis tersebut, 4) selanjutnya klik hadisnya, maka akan muncul dibagian atasnya teks hadis, rawi/ sanadnya, 5) Tulisan rawi/ sanad berwarna merah dapat diklik untuk mengetahui biografinya lengkap dengan *Jarh wa ta'dilnya*, 6) semua hadis berikut sanadnya bias di copy langsung ke program Microsoft. Data-data yang sudah didapat kemudian peneliti analisis melalui analisis data kualitatif melalui proses interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya.

3. HASIL DAN DISKUSI

Al-Qur'an dan Hadis memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu. Manusia menuntut ilmu untuk mendapatkan kebenaran, meskipun melalui jalan dan perjuangan panjang menuntut ilmu wajib dilakukan oleh manusia baik perempuan maupun laki-laki. Oleh karena itu hadis yang akan kami kaji adalah hadis tentang menuntut ilmu, sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلِدِ
الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ (ابن ماجه)

Dari Anas bin Malik katanya, Rasulullah saw bersabda, "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan mencari ilmu kepada selain ahlinya seperti orang yang mengalungi babi dengan permata, intan dan mas" (Dikeluarkan oleh Ibnu Majah) ("Aplikasi Gawami Al-Kalem Versi 4.5," 2018)

Merujuk kepada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras lil Alfadz al-Hadis an-Nabawi* karya A J. Weinsink yang dialihbahasakan Muhamamd Fu'ad Abd al-Baqi. Mencermati teks hadis yang tertera di atas, dapat digunakan beberapa lafaz seperti طلب, العلم dan فريضة. Pencarian dengan menggunakan kata طلب ditemukan petunjuk (Weinsink, 1932):

طلب العلم فريضة على كل مسلم جه مقدمة

Jika menggunakan العلم ditemukan petunjuk yaitu (Weinsink, 1936):

طلب العلم فريضة على كل مسلم جه مقدمة

Sementara jika menggunakan kata فريضة maka ditemukan petunjuk yang sama dengan sebelumnya yaitu (Weinsink, 1936):

طلب العلم فريضة على كل مسلم جه مقدمة

Sedangkan penggunaan metode tematik dengan menggunakan kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* yang juga merupakan karya A J. Weinsink yang terjemahkan oleh Muhamamd Fu'ad Abd al-Baqi tidak ditemukan petunjuk tentang hadis di atas. Dengan demikian, petunjuk yang digunakan dalam mencari di atas adalah petunjuk dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*, yaitu hadis yang hanya terdapat dalam *Sunan Ibn Majah* yang redaksinya berbunyi:

حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن شظير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم. وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الحنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب.

"Diceritakan kepada kami oleh Hisyam bin 'Ammar, diceritakan kepada kami Hafs bin Sulaiman, diceritakan kepada kami Kastir ibn Syanzir dari Muhammad ibn Sirin dari Anas ibn Malik berkata, Rasulullah saw. bersabda "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya bagaikan orang yang mengikutkan babi dengan mutiara dan emas". (HR. Ibn Majah) (al-Baqi', 2008)

Setelah melakukan takhrij hadis terhadap hadis di atas dan cek re cek dengan menggunakan aplikasi *Jawami' al-kalim*, penulis menemukan hadis tersebut dalam beberapa kitab pokok (*mashadir*). Dengan demikian, al-Mashadir al-Asliyah dari hadis di atas adalah Sunan Ibnu Majah, Mu'jam al-Kabir li al-Tabrani, dan Musnad Syihab al-Qudha'i.

Adapun rincian dari hadis yang termaktub dalam *al-Mashadir al-Asliyah* itu adalah sebagai berikut :

Sunan Ibnu Majah,

[224]-(220) حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ K: " طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلِدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ "

Hisyam bin 'Ammar menceritakan kepada kami, Hafs bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Katsir bin Syindzir menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Syirin, dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW. bersabda : "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang meletakkan ilmu pada selain ahlinya bagaikan menggantungkan permata mutiara dan emas pada babi hutan". (HR. Ibnu Majjah) ("Aplikasi Gawami Al-Kalem Versi 4.5," 2018)

Mu'jam al-Kabir li al-Tabrani,

[10439]-(10290) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الْمُنْذِرِ الْقَزَّازُ وَالْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ التُّسْتَرِيُّ قَالَا: ثنا الْهُدَيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحِمَّانِيُّ ثنا

عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَشِيُّ عَنْ حَمَّادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ K: " طَلَبُ الْعِلْمِ

فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ "

Muhammad bin Yahya bin Mundzir Al-Qazzaz dan Husain bin Ishaq berkata, Hudail bin Ibrahim Al-Himmany menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdurrahman Al-Qurasyi menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Abi Sulaiman, dari Abi Wail, Dari Abdillah bin Mas'ud berkata, Rasulullah SAW. bersabda : "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim". (HR. Thobroni) ("Aplikasi Gawami Al-Kalem Versi 4.5," 2018)

Musnad Syihab al-Qudha'i

[174]-(164) أَخْبَرَنَا أَبُو مُسْلِمٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيٍّ الْكَاتِبُ ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى الْأَصْبَهَانِيُّ ثنا [136 ص] عَبْدُ اللَّهِ

بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَكَرِيَّا الْأَصْبَهَانِيُّ ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَمْرٍو الْبَجَلِيُّ ثنا مِسْعَرٌ ثنا مِسْعَرٌ عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ K: " طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ "

Telah menyampaikan kepadaku Abu Muslim Muhammad bin Ahmad bin 'Ali Al-Katib, telah menyampaikan kepada kami Abdullah bin Yahya Al-Ashbahani, Abdullah bin Muhammad Zakariya Al-Ashbahani, telah menyampaikan kepada kami Isma'il bin Amri, telah menyampaikan kepada kami Mis'ar, telah menyampaikan kepada kami 'Athiyah al-'Aufi, Dari Abu Sa'id Al-Khudri berkata, Rasulullah SAW. bersabda : "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim". (HR. Thobroni) ("Aplikasi Gawami Al-Kalem Versi 4.5," 2018)

3.1 Perbandingan Matan

Kajian hadis yang dilakukan, tidak hanya diprioritaskan pada sanadnya. Namun juga dilakukan pada matannya. Hanya saja objek kajian yang lebih banyak memang ada pada sanad hadis, sehingga timbul kesan bahwa kajian sanad memang lebih mendominasi dalam kajian hadis (Rahman A. , 2016). Kajian atas sanad dan matan sudah ada di masa awal Islam. Beberapa pakar menyatakan bahwa kajian berupa kritik matan hadismuncul lebih dahulu dibanding kritik sanadnya. Menurutnya, kajian atas matan sudah dilakukan pada zaman Rasulullah, sementara kajian sanad baru diberlakukan pasca peristiwa terbunuhnya khalifah 'Utsman bin 'Affan pada tahun 35 H. (Yaqub, 2004) . Demikian studi ilmu hadis memuat tentang sanad/*isnad* (mata rantai para perawi) dan matan (teks atau lafadz hadis). Kedua bagian ini sama pentingnya bagi para ahli hadis (Noer, 2014).

Tabel 1. Perbandingan matan

No	Mashadir al-Ashliyah	Matan
1	Sunan Ibnu Majah	" طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ • وَوَأَضِعَ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ • وَاللُّؤْلُؤِ • وَالذَّهَبِ "
2	Mu'jam al-Kabir li al-Tabrani Musnad Syihab al-Qudha'i	" طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ " " طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ "

Hadis yang berbicara tentang menuntut ilmu ini, ternyata memiliki kesamaan lafaz. Untuk lebih jelasnya, dapat kita rekap perbandingan dari lafazh-lafazh itu sendiri dalam Tabel 1 perbandingan matan. Perbedaan redaksi atau lafal yang demikian merupakan sesuatu yang wajar dalam periwayatan hadits, karena kebanyakan periwayatan hadits dilakukan secara maknawi. Maka perbedaan lafal hadits menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadits, sehingga hadits tentang kewajiban menuntut ilmu tidak terjadi syudzuz (janggal) dan 'illat (cacat) disebabkan hanya ada penambahan kalimat yang sifatnya lebih menguatkan dari makna hadits tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadits ini dari segi sanad dan matan dapat dijadikan sebagai hujjah bagi ajaran islam, karena sanadnya muttasil dan matannya tidak mengandung syudzuz dan 'illat.

3.2 Unsur Matan dan Daftar Rawi

Dalam meneliti kesahihan hadis, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan penelitian sanad. Maizzudin (2014) mengungkapkan Langkah pertama yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian sanad ini adalah mempelajari rangkaian sanad dari aspek ke-muttashil-annya. Kedua, melakukan penelitian terhadap profil rawi dari aspek kebersambungan sanad dan metode periwayatannya serta aspek ke-tsiqah-annya. Ketiga, menyimpulkan hasil penelitian. Kegiatan ini lazim juga disebut dengan kegiatan kritik sanad (naqd al-sanad). Studi tentang sanad/*isnad* hadis berarti mempelajari rangkaian para perawi dalam sanad dengan cara mengetahui biografi masing-masing perawi, kuat dan lemahnya dengan gambaran umum dan sebab-sebab kuat dan lemahnya perawi, mengetahui lahir dan wafatnya perawi, dan mengetahui pendapat para ulama jarh dan ta'dil (al-Tahhan, 1995).

Berikut rawi yang terdapat dalam *al-mashadir al-Ashliyah* ("Aplikasi Gawami Al-Kalem Versi 4.5," 2018):

1. Sunan Ibnu Majah
Biografi singkat Ibnu Majah. Nama lengkap beliau adalah Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rab'Ibnu Majah al Qazwini (al-Qazwin, 1995). Ia dilahirkan pada tahun 209 H., dan beliau meninggal dunia pada hari senin, 21 Ramadhan 273 H. Beliau tergolong masuk pada tabaqat *ittabi' ittabi' tabi'in* (Washil, 1983). Ibn Majah mengembara dalam menuntut ilmu ke berbagai daerah, di antaranya mengunjungi Khurasan, Irak, Hijaz, Mesir, Syam, Basrah, Kuffah, Bagdad, dan lain sebagainya (al-'Asqalani, 1993).
2. Ath-Tabrani
Nama lengkap beliau adalah Abul-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmiy ath-Thabrani (Adz-Dzahab, 1998). Ath-Thabrani lahir di kota Akka pada bulan Safar tahun 260 H. Meninggal di Isfahan pada tanggal 28 Dzul Qa'dah tahun 360 pada usia seratus tahun sepuluh bulan. Tahun 273 H. mulai belajar hadits, atau pada usianya yang ke-13 tahun. Ath-Thabrani mengembara menuntut ilmu di berbagai negeri (Suryadi, 2009, hal. 260).
3. Al-Qudha'i
Nama lengkap beliau adalah Muhammad ibn Salama al-Qudha'i. meinggal pada 1062 M. Dia dikenal sebagai penulis sebuah karya yang disebut "Silsilah Nabi, kelahirannya, emigrasi dan kematiannya." (Katz, 2009). beliau mendapatkan rasa hormat yang tinggi atas keilmuannya, khususnya yang berkaitan dengan hadits , dan banyak karya hadits yang memasukkannya sebagai salah satu perawi (al-Qudā'i, 2014)

Adapun daftar sanad yang terdapat dalam *al-mashadir al-Ashliyah* adalah sebagai berikut ("Aplikasi Gawami Al-Kalem Versi 4.5," 2018):

1. Sunan Ibnu Majah
Hisyam bin 'Ammar, Hafs ibn Sulaiman, Kastir ibn Syanzir, Muhammad bin Sirin, Anas bin Malik.
2. Mu'jam al-Kabir li al-Tabrani
Muhammad bin Yahya bin Mundzir Al-Qazzaz dan Husain bin Ishaq, Hudail bin Ibrahim Al-Himmany, Utsman bin Abdurrahman Al-Qurasyi, Hammad bin Abi Sulaiman, Abi Wail, Abdillah bin Mas'ud
3. Musnad Syihab al-Qudha'i
Abu Muslim Muhammad bin Ahmad bin 'Ali Al-Katib, Abdullah bin Yahya Al-Ashbahani, Abdullah bin Muhammad Zakariya Al-Ashbahani, Isma'il bin Amri, Mis'ar, 'Athiyah al-'Aufi, Abu Sa'id Al-Khudri

Dengan demikian , maka dapat diketahui jumlah sanad/ rawi dari hadis di atas dari seluruh al-Mashadir al-Ashliyah adalah 19 orang, yakni : Hisyam bin 'Ammar, Hafs ibn Sulaiman, Kastir ibn Syanzir, Muhammad bin Sirin, Anas bin Malik. Muhammad bin Yahya bin Mundzir Al-Qazzaz dan Husain bin Ishaq, Hudail bin Ibrahim Al-Himmany, Utsman bin Abdurrahman Al-Qurasyi, Hammad bin Abi Sulaiman, Abi Wail, Abdillah bin Mas'ud, Abu Muslim Muhammad bin Ahmad bin 'Ali Al-Katib, Abdullah bin Yahya Al-Ashbahani, Abdullah bin Muhammad Zakariya Al-Ashbahani, Isma'il bin Amri, Mis'ar, 'Athiyah al-'Aufi, Abu Sa'id Al-Khudri.

Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian terhadap profil rawi dari aspek kebersambungan sanad dan metode periwayatannya serta aspek ke-tsiqah-annya. Penilaian baik dan buruk seseorang, dalam bahasa 'ulūm al-hadis disebut *jarh wa ta'dil*. Dan hal ini adalah pokok penting dalam melakukan kajian hadis (Rahman A., 2016). Tabel 2 menjelaskan profil para perawi hadis. Sanad hadis dibuat dalam bentuk skema agar mudah diteliti susunan dan kualitasnya. Gambar 1 menjelaskan sanad hadis.

Tabel 2. Profil perawi hadis

No	Nama	Lahir	Wafat	Jarh	Ta'dil	Tahdzib & taqrib	Thabaqah
1	Abi Mas'ud	-	32 H		صحابي		1
2	Abu Sa'id Al Khudri	-	63 H		صحابي		1
3	Anas bin Malik	-	93 H	-	صحابي	Shahabi	1
4	Abi Wail		82 H		مخضرم		2
5	Muhammad bin Sirrin	33 H	110 H	-	ثقة ثبت كبير	الصغري من التابعين	3
6	Athiyah bi Sa'id al-Aufi	-	111 H	ضعيف الحديث	-		3
7	Utsman bin Abdurrahman Al-Qurasyi	-	-	-	ثقة		5
8	Hammad bin Abi Sulaiman		120 H		صدوق كثير الخطأ والوهم		5
9	Katsir bin Syindzir	-	-	-	صدوق حسن الحديث		6
10	Mis'ar	-	153 H	-	ثقة ثبت		7
11	Hafsh bin Sulaiman	90 H	180 H	متهم بالوضع			8
12	Hudail bin Ibrahim Al-Himmany	-	-	مجهول الحال	-		9
13	Isma'il bin Amri al Bajali	-	227 H	ضعيف الحديث	-		10
14	Hisyam bin 'Ammar	153 H	245 H		صدوق		10
15	Abdullah bin Muhammad	-	286 H		ثقة		12
16	Muhammad bin Yahya bin Mundzir Al-Qazzaz		290 H		صدوق حسن الحديث		12
17	Husain bin Ishaq	-	290 H		ثقة		12
18	Abdullah bin Yahya	-	301 H	ضعيف الحديث	-		12
19	Muhammad bin Ahmad	305 H	399 H	متروك الحديث	-		16

3.2.1 Taqsim (kuantitas)

Hadits Dhaif disebabkan oleh dua factor, yaitu terputusnya sanad dan adanya cacat dalam diri perawi hadits (al-Asqolani, 2000). Dilihat dari jumlah/ kualitas rawi, hadis ini merupakan hadis *dhaif*, karena ada perawi yang cacat/ bermasalah dalam hadits di atas. Terdapat rawi dengan jarh *ضعيف الحديث* yakni, orang yang didhaifkan haditsnya (Rahman, 1974). Perawi tersebut diantaranya adalah Athiyah bi Sa'id al-Aufi, Isma'il bin Amri al Bajali, Abdullah bin Yahya, dan Muhammad bin Ahmad. Kemudian Hafsh bin Sulaiman. Beliau dinilai dho'if oleh ulama kritikus hadis dengan *jarh* *متهم بالوضع*. Terdapat *jarh* *مجهول الحال* kepada Hudail bin Ibrahim Al-Himmany.

Hadis tersebut mencapai derajat dho'if, kecuali bila didukung oleh riwayat lain yang lebih kuat. Rawi nya Gharib. Hadits ini gharib, ke-gharib-annya hanya terletak pada sahabat saja, akan tetapi setelah itu terjadi penyebaran secara besar-besaran. Matannya berentuk Qauli. Adapun Idhafahnya ialah Marfu. Sanad dari hadis ini adalah Munqathi. Karena terputusnya rantai periwayatan (sanad)

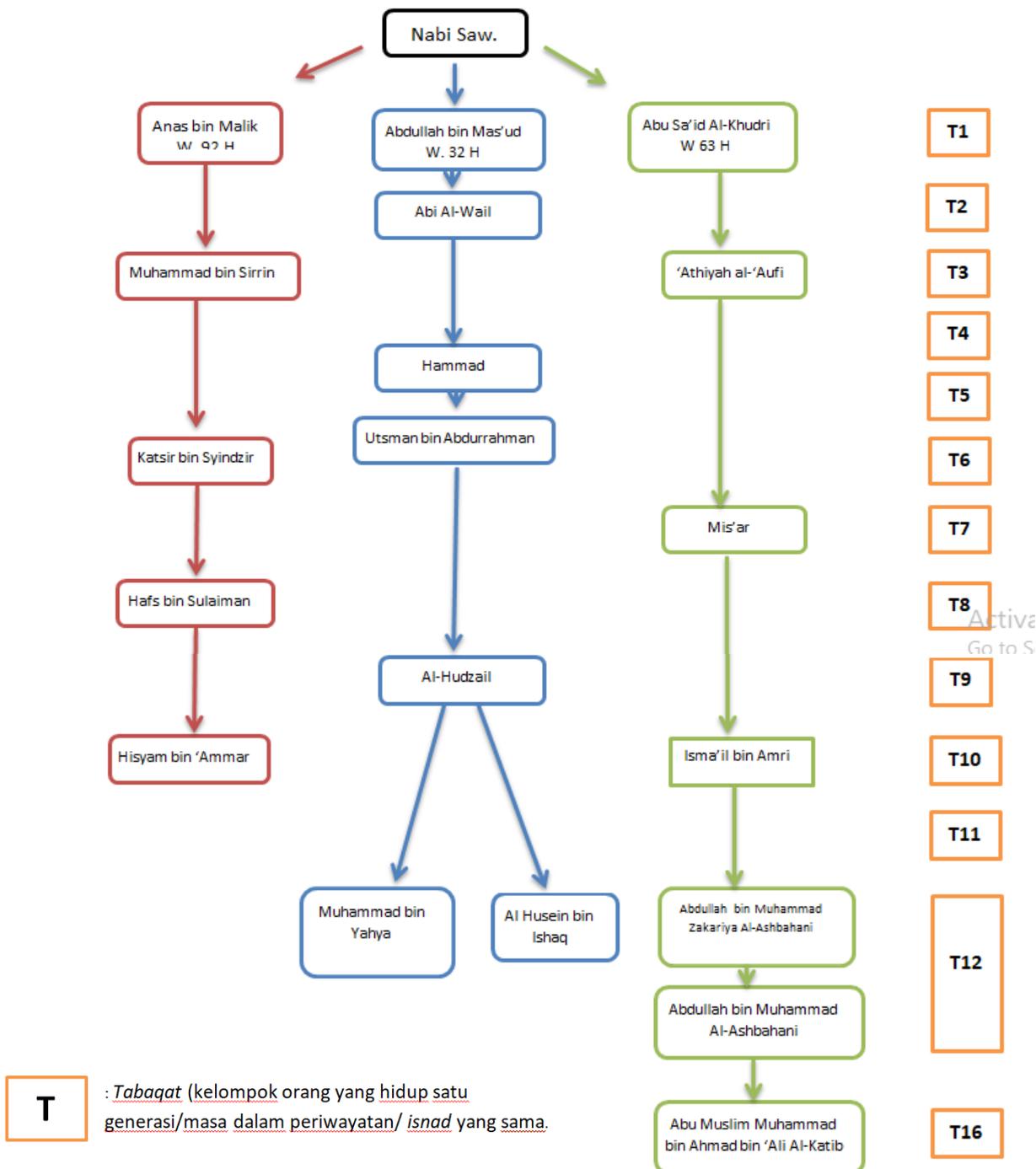
3.2.2 Tashih (kualitas)

Tashih adalah menentukan kualitas hadis dengan menilai, rawi, sanad, dan matan menurut kriteria kesahihan kaidah ilmu dirayah. Sebagai alat ukur penilaian kualitas hadis, para ulama merumuskan kriteria keshahihan hadis, yaitu ketersambungan sanad, seluruh perawinya bersifat adil dan dhabth (perawi yang memiliki kedua sifat ini disebut tsiqah), tidak ada syadz dan 'illah. Kelima kriteria ini diterapkan pada kajian sanad, dan hanya kriteria keempat dan kelima yang digunakan dalam kajian matan (Rahman A., 2016). Abdul Karim (1997) menambahkan salah satu syarat hadis shohih dan hasan adalah adanya *'adhit* (penolong) berupa jalur periwayatan lain yang dapat mengangkat hadist dhoif naik ke tingkat hadits hasan li ghoirihi.

Berdasarkan hal tersebut, hadis diatas adalah lemah (*dha'if*), dengan beberapa alasan sebagai berikut: Hadis tersebut memiliki sanad yang *dha'if*. Tidak memenuhi kesahihan sanad karena terdapat *syadz* didalamnya, Hadis-hadis yang menjadi *mutabi'* dan *Syahid* juga dinilai lemah dan tidak dapat menaikkan status hadis tersebut. Hadis dalam kitab al-Baihaqi dinilai oleh Imam Bukhari bahwa hadis tersebut *majhul* karena yang bermasalah adalah Hammad dan sama sekali tidak diterima haditsnya. Imam al-Baihaqi sendiri menyatakan bahwa hadis ini sangat masyhur, sanadnya lemah dan diriwayatkan oleh beberapa jalur akan tetapi semuanya *dha'if*.

3.2.3 Istinbat Ahkam

Hadis diatas termasuk tentang kewajiban menuntut ilmu, hal itu tergambar dari kalimat *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* yang menerangkan akan kewajiban menuntut ilmu. Hadis tersebut adalah hadis yang matannya masyhur akan tetapi sanadnya lemah. Dari beberapa jalur hadis pendukung tidak satupun hadis yang dapat mengangkat derajat hadis tersebut karena semua sanadnya lemah. Pada riwayat Ibn Majah terdapat sanad yang lemah yakni Hafs bin Sulaiman, Syekh Albani mengatakan bahwa riwayat tersebut sangat lemah "*dha'if jiddan*". Sehingga disepakati bahwa hadis tersebut adalah hadis *dha'if*. Bolehnya menggunakan hadits dhaif untuk fadhail a'mal merupakan perkara yang disepakati ulama, sebagaimana disebut oleh Imam An Nawawi dalam muqaddimah Al Arbaun-nya. Imam An Nawawi menyatakan, "Dan telah bersepakat para ulama bahwa mengenai bolehnya beramal dengan hadits *dhaif* dalam *fadhail al a'mal*." (*Al Arba'un An Nawawiyah*, hal. 3). Beberapa ulama yang menegaskan apa yang disampaikan Imam An Nawawi ini adalah Ibnu Hajar Al Haitami Al Makki. (lihat, *Fathu Al Mubin*, hal. 32). Berhujjah dengan hadis dhoif, para ulama memperselisihkan tentang boleh atau tidaknya diriwayatkan untuk berhujjah. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat (Rahman F., 1974) : Pendapat pertama, melarang secara mutlak, meriwayatkan segala macam hadits dhaif untuk menetapkan hukum maupun untuk memberi sugesti untuk amalan utama. Pendapat kedua, membolehkan, dengan syarat melepaskan sanad-sanadnya tanpa menerangkan sebab-sebab kelemahannya, menerangkan keutamaan amal (*fadhail a'mal*), bukan untuk menerangkan hukum-hukum syari'at



Gambar 1. Skema rawi/ sanad

3.2.4 Syarah Hadis

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah ini menjelaskan bahwa ilmu merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Manusia tidak akan bisa menjalani kehidupan ini tanpa mempunyai ilmu. Bahkan yang menjadikan manusia memiliki kelebihan diantara makhluk-makhluk Allah yang lain adalah karena manusia memiliki ilmu. Oleh karena itu hadits ini menjelaskan bahwa hukum menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang muslim dan menjelaskan pula untuk tidak memberikan ilmu kepada orang yang enggan menerimanya, karena orang yang enggan menerima ilmu tidak akan mau untuk mengamalkan ilmu itu bahkan mereka akan menertawakannya.

Ilmu berasal dari bahasa Arab, *'ilm*, kata jadian dari kata *alima*, *ya'lamu* menjadi *'ilmun*, *ma'lumun*, dan seterusnya yang berarti pengetahuan (Rahardjo, 1990). Adapun menurut Quraish Shihab (1992) kata *ilm* dalam konteks hadis menuntut ilmu masih bersifat *general* (umum), karena terdapat kaidah bahwa suatu kata dalam suatu redaksi yang tidak disebutkan objeknya makan objek yang dimaksud masih bersifat umum. Sedangkan pengertian ilmu secara istilah menurut al-Raghib al-Ashfalani adalah sebagai berikut (al-Ashfalani, 1992): "*Ilmu adalah mengetahui esensi dari sesuatu yang dari segi obyeknya terdiri atas dua, yakni pertama, mengetahui zat sesuatu; kedua, menetapkan sesuatu berdasarkan ada atau tidak adanya sesuatu yang lain.*"

Menurut cakupannya, pertama ilmu adalah istilah umum untuk menyebut pengetahuan ilmiah dalam kesatuan. Adapun dalam arti kedua, ilmu menunjuk kepada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari pokok tertentu (Gie, 1991). Setiap ilmuwan memiliki spesifikasi ilmu sesuai dengan bidangnya. Seseorang yang berbicara ilmu yang bukan pada ahlinya berarti zalim atau suatu penganiayaan sama halnya mengenakan kalung pada binatang yang rendah dengan benda yang sangat berharga, tentu orang akan muak dan menolak hal tersebut (Khon, 2012). Sebagaimana tertera dalam hadits orang yang menyerahkan keilmuan kepada yang bukan ahlinya, seperti orang yang mengalungkan intan, permata dan emas di leher babi.

Berkaitan dengan hadis *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* pertama, term ilmu mengandung makna general yang mencakup keseluruhan pemahaman bahwa pada tingkat ilmu apapun, seseorang harus berjuang untuk mengembangkannya lebih jauh. Dari mereka yang bodoh, pemula maupun para sarjana sekalipun, harus tetap merasa seperti anak kecil dengan apa yang telah dicapainya. Artinya ia harus terus merasa kurang, tidak lekas puas dan merasa bahwa dirinya semakin tidak mengetahui banyak hal. Kedua, hadits tersebut mengindikasikan bahwa seorang muslim tidak akan pernah bisa keluar dan terbebas dari tanggungjawabnya untuk mencari ilmu. Ketiga, ilmu laksana cahaya, tiada satupun lapangan pengetahuan yang tercela dan negatif pada dirinya.

Hadits ini telah melahirkan berbagai pembahasan, seperti ilmu apa yang harus dicari oleh seorang muslim. Para tokoh islam berbeda pendapat dalam hal ini. Karya-karya yang dapat dirujuk dan membahas masalah ilmu pengetahuan adalah kitab *al Fihris* karya al Nadim, *Ikhwan al Safa* dan *Mafatih al Ulum* karya Yusuf al Khatib. Kalsifikasi ilmu pengetahuan dalam *Ikhwan al Safa* adalah studi-studi keduniaan seperti membaca, menulis, leksikografi, tata bahasa, pertanian, dsb. Studi-studi religius seperti pengetahuan tentang kitab suci Alquran dan Hadits, fiqh, tasawuf, dan studi-studi filosofikal seperti matematika, logika, ilmu berhitung, astronomi, perkembangan jiwa, doktrin teologi-esoterik islam dan pesan-pesan dari dunia ghaib dan ruh. Sedangkan dalam *Mafatih al Ulum* karya Yusuf al Khatib mengkalsifikasikan ilmu dalam dua hal: *pertama*, ilmu-ilmu pengetahuan orisinal yang berasal dari sumber Alquran dan Hadits serta pertautan dengan keduanya ditambah ilmu lain yang berasal dari islam murni. *Kedua*, ilmu pengetahuan eksotik antara lain filsafat, ilmu kedokteran, ilmu matematika, dan kimia.

Abu Hamid al Ghazali berpendapat bahwa ilmu yang wajib dicari menurut agama adalah terbatas pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban syariat islam yang harus diketahui dengan pasti. Beliau mengklasifikasikan ilmu menjadi dua ilmu agama dan ilmu non agama. Ilmu agama adalah kelompok ilmu yang diajarkan melalui ajaran nabi dan wahyu. Sedangkan ilmu non agama adalah kelompok ilmu yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Muhsin Faydh al Kasyani dalam bukunya *Manhajjat al Baydha* mengatakan mempelajari hukum islam sesuai dengan kebutuhannya sendiri merupakan kewajiban perseorangan (*wajib'ain*) bagi setiap muslim. Belajar fiqh untuk memenuhi kebutuhan orang lain adalah wajib kifayah baginya (Khamdan, 2012).

Shadr Al-Din Syirazi tak sependapat dengan al Ghazali dan Muhsin Faydh al Kasyani, beliau memberi komentar sehubungan dengan hadits diatas bahwa pada tingkat ilmu apapun seseorang harus berjuang untuk mengembangkannya. Makna hadits diatas adalah setiap muslim tidak akan pernah keluar dari tanggung jawabnya untuk mencari ilmu serta tidak ada wilayah ilmu pengetahuan atau sains yang tercela dalam dirinya sendiri, karena ilmu laksana cahaya, dengan demikian selalu dibutuhkan (Ghulshani, 1998).

Dalam Islam. Batasan untuk ilmu adalah orang-orang Islam harus menuntut ilmu yang berguna dan melarang menuntut ilmu yang tidak bermanfaat (Ghulshani, 1998). Adapun dalam konteks kekinian, Imam Khomeini membagi ilmu dari sisi kemanfaatannya menjadi tiga jenis ilmu, yakni: *pertama*, ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan tahap-tahap eksistensi manusia sebagai tujuan akhir penciptaan. *Kedua*, ilmu-ilmu yang merugikan manusia dan membuat manusia melalaikan kewajiban pokoknya. *Ketiga*, ilmu-ilmu yang tidak membawa madharat dan tidak pula membawa manfaat. Kebermanfaatan ilmu terkait erat dengan kegunaannya dalam mendukung evolusi kemanusiaan manusia menuju kesempurnaan dirinya. Sampai saat ini, manusia terus menerus berada dalam proses evolusi.

Pemahaman dari kalimat *طَلَبُ الْعِلْمِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* pada hadis ini ditujukan sekaligus untuk laki-laki dan perempuan, meski tidak disebutkan secara eksplisit. Dengan demikian, Rasulullah juga berkeinginan untuk memperlakukan kaum perempuan bukan sebagai bawahan laki-laki, tetapi merupakan mitra sejajar yang dapat menghapuskan perasaan superior pada diri laki-laki dan perasaan inferior pada pihak perempuan yang selama masa jahili telah membudaya, mentradisi dan mendarah daging.

Permasalahannya sekarang masih sering dijumpai orang yang berilmu tetapi justru membahayakan hidup dan tatanan masyarakat. Dalam konteks ini, Al-dzahabi menjelaskan bahwa meskipun orang yang memiliki ilmu dipandang memiliki derajat lebih tinggi dibanding sejumlah orang ahli ibadah, bukan berarti bahwa ia terbebas dari kewajiban dan tanggung jawabnya mengabdikan kepada Allah SWT. Karena seorang intelektual yang tidak beriman, akan dapat membawa kehancuran, baik bagi diri maupun sesamanya. Nilai-nilai yang dapat diambil untuk dijadikan pedoman dari hadis menuntut ilmu tersebut adalah semangat (*ghirrah*) dalam menuntut ilmu serta penggalian terhadap ilmu yang memiliki perubahan kea rah yang lebih baik (Noer, 2014)

Berkaitan dengan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu menurut Muhammad Qutb, bukan hanya sekedar perintah wajib melainkan merupakan sarana ibadah dan *taqarub ila Allah* dengan senantiasa menemukan hakekat ilmu. Karenanya, ilmu dalam Islam diberikan, diambil dan dimuat dengan membawa ruh pengabdian semata serta digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan bagi masyarakat seperti halnya perbuatan fardhu lainnya yang merupakan sarana agar manusia senantiasa dapat mendekati diri kepada Allah SWT. Sedang pengertian setiap muslim adalah mencakup laki-laki dan perempuan, Muhammad Athiyah Al Abrasyi berpendapat "*Islam has made no distinction between girls and boy in matters of education*" (Khamdan, 2012).

4. KESIMPULAN

Hadis Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa sallam*. dalam Sunan Ibnu Majah No. 220 merupakan Hadis yang matannya masyhur akan tetapi sanadnya lemah. Hadis ini merupakan hadis dhaif, karena di dalam hadisnya terdapat *'illat* (cacat), terputusnya sanad dan adanya cacat dalam diri perawi hadits. Dari beberapa jalur hadis pendukung tidak satupun hadis yang dapat mengangkat derajat hadis tersebut karena semua sanadnya lemah. Menurut sebagian ulama hadis *dha'if* dapat dijadikan hujjah (diamalkan) hanya untuk dasar keutamaan amal (*Fadla'il amal*). Namun, meskipun hadis ini dapat dijadikan sebuah pegangan dalam menuntut ilmu, tetapi tidak boleh disandarkan pada istilah hadis *shahih*. Adapun jika bersandar pada hadis ini bukan berarti tidak mendapatkan faedah sama sekali melainkan akan mendapatkan sebuah urgensi dan arti penting dari menuntut ilmu. Kualitas hadis ini adalah *makbul* (diterima), dari segi sanad dan matan hadits ini dapat dijadikan sebagai *hujjah* bagi ajaran islam. Dengan demikian, melalui penelitian ini dapat diketahui ada beberapa tempat hadis tersebut di dalam sebuah buku hadis atau dalam beberapa buku induk hadis dengan sanad yang berbeda. Sehingga dapat diketahui keadaan sanadnya ada yang terputus (*munqathi'*) dan mengetahui kadar kemampuan perawi dalam mengingat hadis.

Referensi

- Adz-Dzahab, A. A. (1998). *Tadzkiratul Huffadh*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah.
 al-'Asqalani, S. a.-D.-F. (1993). *Tahdhib at Tahdhib cet. ke-2, Jilid 6*. Bairut: Dar al-Ihya'.
 al-Ashfalani, a.-R. (1992). *Mufraddat Alfaz al-Qur'an, Cet 1*. Damsyiq: Dar al-Qalam.
 al-Asqolani, I. H. (2000). *Nuzhatun Nadzor Syarh Nukhbatul Fikar*. Damaskus: Percetakan Al-Shobah.
 al-Baqi', M. F. (2008). *Mu'jam al-Mufakhrasy li al-Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah Dar al-Salam.
 al-Khodir, A. K. (1997). *Al-Hadist ad-Dhoif Wa Hukmul Ihtijaj Bihi*. Riyad: Dar al-Muslim.
 Al-Maraghi, A. M. (1992). *Tafsir Al-Maraghi Juz 13*. Semarang: Toha Putra.

- al-Qazwin, M. B. Y. (1995). *Pengantar Kitab Sunan Ibnu Majah*. Bairut: Dar al-Fikr.
- al-Qudā'ī, a.-Q. (2014). *A Treasury of Virtues: Sayings, Sermons, and Teachings of 'Ali, with the One Hundred Proverbs attributed to al-Jahiz*. (T. Qutbuddin, Penerj.) New York: NYU Press.
- al-Tahhan, M. (1995). *Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadis*. (R. Nasir, Penerj.) Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Amin, S. (2015). Ilmu dan Orang Berilmu dalam Al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasinya dan Tafsirnya. *Empirisma*, 131-141.
- Anwar, R. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Departemen Agama RI (2012). *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: Syaamil Quran.
- Ghulshani, M. (1998). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. (A. Effendi, Penerj.) Bandung: Mizan.
- Gie, T. L. (1991). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Liberty.
- Katz, M. H. (2009). *The Birth of The Prophet Muhammad: Devotional Piety in Sunni Islam*. London: Routledge.
- Kosim, M. (2008). Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Tadrīs*, 121-140.
- Maizzudin. (2014). *Penelitian Hadis Nabi: Aplikasi Metode Manual dan Digital*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Mājah, A. ` (2004). *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Bata al Afkār ad-Dauliyah.
- Munir, A. (2007). *Tafsir Tarbawi : Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Noer, M. F. (2014). Menuntut Ilmu Sebagai Transformasi Perubahan (Studi Matan Hadis Nabi saw. dalam Sunan al-Tarmidzi, Kitab al ilm an. *Jurnal Qathrunâ*, 1(1), 1-22.
- Nugroho, S. (2005). *Pendidikan Pemerdekaan Sistem*. Yogyakarta: Pondok Edukasi.
- Qutub, S. (2011). Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Humaniora*, 1339-1350.
- Rahardjo, M. D. (1990). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Ilmu dalam Jurnal Ulumul Qur'an No. 4 Vol. 1*. Jakarta: LSAF.
- Rahman, A. (2016). Pengenalan atas Takhrij Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 149-164.
- Rahman, F. (1974). *Ikhtisar Musthalahu'l Hadits*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Ritonga, A. A. (2016). Dasar-dasar Pendidikan di dalam Hadis. *Al Akhbar: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22-55.
- Roqib, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Sarifandi, S. (2014). Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Ushuluddin*, 62-82.
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Suryadi. (2009). *Kitab al-Mu'jam al-Sagīr" dalam Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Washil, N. F. (1983). *al-Wasid fi Ulum al-Hadis*. Mesir: Mathba'ah al-Amamah.
- Wensinck, A. J. (1932). *The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development*. F. Cass.
- Yaqub, A. M. (2004). *Kata Pengantar*. In *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Penerbit Teras.